



Penguatan Kapasitas Petani rakyat melalui Sosialisasi Penyerapan Garam Rakyat Tahun 2025 di Kabupaten Bangkalan

Bondan Dewabrata¹, Raden Khaeru Ahmadi², Siti Sa'adah³, Akis Jasuli⁴, R. Raditya Wira Fabri⁵, Annisa Syakina⁶, Rosnindar Prio Eko Rahardjo⁷, R.Nurfi Qolbi Haqiqi⁸, Taufikur Rahman⁹, Ludianto¹⁰, Jamal Ismail¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Universitas Kh. Bahaudin Mudhary Madura, Indonesia, 69451

Telp: (0328) 6771010

E-mail: bondandewabrata@unibamadura.ac.id¹, khaeru.ahmadi@unibamadura.ac.id², siti@unibamadura.ac.id³, akisjasuli@unibamadura.ac.id⁴, radityawirafabri@unibamadura.ac.id⁵, annisasyakina@unibamadura.ac.id⁶, rosnindarpriekorahardjo@unibamadura.ac.id⁷, jamal.ismail@esqbs.ac.id¹¹

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-07-09

Revised : 2025-07-19

Accepted: 2025-07-23

KEYWORD

Salt Farmers
Capacity Building
Community Empowerment
Salt Absorption
Socialization Program

KATA KUNCI

Petani Garam
Peningkatan Kapasitas
Pemberdayaan Masyarakat
Penyerapan Garam
Program Sosialisasi

ABSTRACT

Bangkalan Regency is one of the strategic salt-producing regions on Madura Island, with great potential to support national salt resilience. However, salt farmers in this area still face several serious challenges, such as low product quality, limited access to sustainable markets, and weak institutional support for salt farmers. To address these issues, this community service activity was carried out with the main objective of strengthening the capacity of salt farmers through a socialization program on the absorption of local salt. A participatory approach was employed, with the stages of activity including: identifying partner needs, preparing educational materials tailored to local contexts, conducting interactive discussions, and evaluating the impact using pre- and post-activity questionnaires. The socialization program was held in early 2025 in Klampis District, one of the salt production centers in Bangkalan. A total of 20 local salt farmers, consisting of 18 men and 2 women aged between 35–55 years, participated in the activity. The materials presented covered the mechanisms of salt absorption by cooperatives, industrial quality standards, and clean production technologies such as the use of geomembrane liners and closed crystallization systems. Based on the evaluation results, there was a significant increase in participants' knowledge, supported by high satisfaction scores regarding the quality of the materials and the delivery methods used by the presenters. Participants also showed strong enthusiasm during the discussions. This activity proved effective in enhancing the technical and institutional awareness of salt farmers and encouraging them to adopt more modern, efficient, and market-oriented production systems. It also helped foster a spirit of collaboration toward the self-sufficiency of the local salt industry.

ABSTRAK

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu wilayah strategis penghasil garam rakyat di Pulau Madura yang memiliki potensi besar dalam mendukung ketahanan garam nasional. Namun demikian, para petambak di wilayah ini masih menghadapi sejumlah tantangan serius, seperti rendahnya mutu hasil produksi, terbatasnya akses pasar yang berkelanjutan, serta lemahnya kelembagaan petani garam. Untuk menjawab persoalan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan utama memperkuat kapasitas para petambak melalui sosialisasi penyerapan garam

rakyat. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, dengan tahapan kegiatan meliputi: identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi sosialisasi sesuai kebutuhan lokal, pelaksanaan diskusi interaktif, serta evaluasi berbasis kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan. Sosialisasi ini dilaksanakan pada awal tahun 2025 di Kecamatan Klampis, salah satu sentra produksi garam di Bangkalan. Sebanyak 20 petambak rakyat, terdiri dari 18 laki-laki dan 2 perempuan dengan rentang usia 35–55 tahun, menjadi peserta kegiatan. Materi yang disampaikan mencakup mekanisme penyerapan garam oleh koperasi, standar mutu industri, serta teknologi produksi bersih seperti penggunaan geomembran dan sistem kristalisasi tertutup. Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta, didukung oleh skor kepuasan peserta yang tinggi terhadap kualitas materi dan metode penyampaian narasumber. Antusiasme peserta juga terlihat selama diskusi berlangsung. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran teknis dan kelembagaan petani, serta mendorong mereka untuk menerapkan sistem produksi yang lebih modern, efisien, dan berorientasi pasar. Kegiatan ini juga memperkuat semangat kolaboratif menuju kemandirian industri garam rakyat.

1. Pendahuluan

Garam merupakan salah satu komoditas strategis nasional yang memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan dan industri dalam negeri. Indonesia, sebagai negara kepulauan yang kaya akan sumber daya kelautan, memiliki potensi besar dalam pengembangan garam rakyat, terutama di wilayah pesisir seperti Pulau Madura, termasuk Kabupaten Bangkalan. Namun, hingga kini, realisasi potensi tersebut masih dihadapkan pada berbagai persoalan klasik seperti rendahnya mutu produksi, lemahnya akses pasar, serta belum optimalnya mekanisme penyerapan hasil garam oleh lembaga resmi atau industri (Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia., 2023).

Produksi garam nasional Indonesia menunjukkan capaian yang cukup signifikan pada tahun 2023. Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), produksi nasional mencapai sekitar 2,5 juta ton, jauh melampaui target sebesar 1,7 juta ton. Dari jumlah tersebut, sebesar 2,2 juta ton dihasilkan oleh sektor garam rakyat, yang menegaskan kontribusi besar para petani rakyat skala kecil dalam mendukung ketahanan dan kemandirian garam nasional (Good News From Indonesia, 2024). Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai penyumbang terbesar, yakni 802.000 ton, berkat dukungan iklim yang kondusif, luasnya lahan tambak, dan peran kelembagaan lokal (Goodstats, 2024).

Kabupaten Bangkalan sebagai salah satu wilayah penghasil garam rakyat di Madura mencatat produksi sebesar ±7.560 ton pada tahun 2023. Angka ini melampaui target awal yang hanya 4.000 ton, dan bahkan melebihi target revisi sebesar 6.000 ton, berkat intervensi program-program

pemberdayaan yang digagas oleh Dinas Pertanian, Perikanan dan Ketahanan Pangan setempat (Radar Madura, 2023). Namun demikian, pada tahun 2024 produksi menurun menjadi 6.989,5 ton akibat cuaca yang kurang mendukung. Pada 2025, produksi diproyeksikan kembali turun hingga 5.428 ton, seiring prediksi musim kemarau yang lebih singkat dan curah hujan lebih awal (Radar Madura, 2024). Kepala DKP Bangkalan, Mohammad Zaini, mengonfirmasi bahwa alih fungsi lahan mencapai lima hektare di Kecamatan Sepulu, yang merupakan kawasan produksi garam potensial.

Selain itu, DKP Bangkalan menyatakan bahwa keterbatasan kewenangan dalam meningkatkan produksi garam menjadi hambatan struktural, karena wewenang tersebut berada di bawah tanggung jawab Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Dalam konteks ini, peran dinas hanya sebatas fasilitator usulan hibah dan bantuan sarana prasarana petani rakyat, sehingga strategi peningkatan produksi tidak dapat dijalankan secara langsung oleh dinas kabupaten. Situasi ini menimbulkan pertanyaan dari pelaku usaha, salah satunya Bondan Dewabrata selaku Manajer Pengadaan Garam MRKP, yang menyampaikan bahwa stagnasi produksi ini harus menjadi bahan evaluasi bersama, termasuk mempertanyakan efektivitas intervensi kebijakan terhadap nasib petani garam.

Fluktuasi produksi ini menunjukkan bahwa ketahanan industri garam rakyat sangat bergantung pada faktor cuaca, kelembagaan petani, dan kebijakan penyerapan. Sayangnya, masih banyak petani rakyat yang bekerja secara mandiri tanpa naungan koperasi atau kelompok tani yang kuat, sehingga mereka kesulitan dalam mengakses

pembiayaan, pelatihan teknis, dan pasar yang lebih stabil (Iskandar, M., & Nurhidayat, 2024).

Kondisi di lapangan juga memperlihatkan bahwa sebagian besar petani garam belum sepenuhnya mendapat perhatian dari sisi pendampingan teknis dan kelembagaan. Banyak dari mereka bekerja secara individu tanpa dukungan koperasi atau kelompok tani, sehingga mengalami kesulitan dalam mengakses pasar, pembiayaan, dan inovasi teknologi produksi (Iskandar, M., & Nurhidayat, 2024). Hal ini berdampak pada rendahnya mutu garam rakyat yang masih jauh dari standar industri, serta belum optimalnya mekanisme penyerapan hasil garam oleh lembaga resmi.

Sosialisasi yang dilakukan secara sistematis menjadi solusi strategis dalam mengatasi masalah tersebut. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan literasi petani terhadap standar mutu, skema penyerapan, dan manajemen usaha garam (Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), 2025).

Permasalahan mutu menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh petani garam. Sebagian besar industri membutuhkan garam dengan kadar NaCl tinggi dan kadar air rendah, namun produk garam rakyat belum memenuhi spesifikasi tersebut akibat keterbatasan alat, metode produksi tradisional, serta rendahnya pemahaman akan pentingnya standarisasi. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi penyerapan garam rakyat yang dilaksanakan pada tahun 2025 menjadi strategi penting untuk mengatasi kesenjangan ini. Sosialisasi ini tidak hanya menyampaikan informasi mengenai kebijakan penyerapan, tetapi juga mengenalkan teknik produksi modern seperti penggunaan terpal geomembran, sistem kristalisasi bersih, dan pengemasan sesuai standar industri (Maulana, R. A., & Lestari, 2023).

Sosialisasi juga menjelaskan skema tata niaga, termasuk harga dasar, waktu penyerapan, dan kriteria kualitas. Informasi yang terbuka membuat petani lebih percaya diri dan berani berinovasi dalam produksi (Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia., 2023). Hal ini menjawab ketidakpastian yang selama ini mereka hadapi.

Kegiatan sosialisasi penyerapan garam rakyat tahun 2025 yang dilaksanakan di Kabupaten Bangkalan diarahkan untuk memperkuat kapasitas kelembagaan petani melalui pembinaan koperasi, pelatihan manajemen, dan kolaborasi lintas sektor. Penguatan ini penting agar petani rakyat tidak hanya berdaya secara individu, tetapi juga mampu

melakukan aksi kolektif dalam hal produksi, distribusi, dan negosiasi harga (Siregar, T., & Wahyuni, 2023).

Pembangunan industri garam rakyat membutuhkan pendekatan partisipatif dan kontekstual. Materi sosialisasi harus menyesuaikan kondisi lokal. Kabupaten Bangkalan dapat meniru praktik baik dari daerah lain seperti Pamekasan atau Sumenep yang berhasil menerapkan koperasi sebagai mitra penyerapan (Iskandar, M., & Nurhidayat, 2024).

Sinergi antara pemerintah daerah, dinas teknis, koperasi petani, dan lembaga pendidikan tinggi juga menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini. Selain mendorong efisiensi produksi, kolaborasi tersebut diharapkan membentuk ekosistem industri garam rakyat yang inklusif, tangguh, dan adaptif terhadap perubahan iklim dan dinamika pasar. Dengan begitu, penguatan kapasitas petani rakyat melalui kegiatan sosialisasi bukan hanya program teknis jangka pendek, melainkan investasi sosial jangka panjang menuju kedaulatan garam nasional.

Upaya peningkatan daya saing garam rakyat juga membutuhkan dukungan infrastruktur pasca panen, seperti gudang penyimpanan, alat timbang, dan fasilitas pengemasan. Tanpa infrastruktur ini, hasil produksi garam rakyat akan mengalami penurunan kualitas saat penyimpanan atau distribusi, sehingga tidak bisa bersaing di pasar industri maupun ekspor. Pemerintah daerah perlu mendorong pembentukan unit usaha bersama atau koperasi modern yang tidak hanya berperan sebagai perantara, tetapi juga sebagai pelaku bisnis profesional yang mampu mendampingi petani rakyat dalam seluruh rantai nilai (Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), 2025).

Sinergi antara pemerintah, dinas teknis, koperasi, dan lembaga pendidikan menjadi kunci keberhasilan. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi produksi, tetapi juga menciptakan ekosistem industri garam rakyat yang inklusif dan adaptif terhadap iklim dan dinamika pasar. Dengan demikian, sosialisasi bukan sekadar edukasi teknis, melainkan strategi jangka panjang menuju kedaulatan garam nasional.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas petani garam rakyat melalui sosialisasi penyerapan garam yang berbasis kelembagaan, peningkatan mutu produksi, serta literasi tata niaga secara berkelanjutan di Kabupaten Bangkalan.

2. Tinjauan Literatur

a. Garam Rakyat dan Ketahanan Pangan Nasional

Garam merupakan komoditas esensial dalam mendukung ketahanan pangan nasional serta kebutuhan industri, terutama farmasi dan pangan. Produksi garam rakyat memainkan peran besar dalam pemenuhan kebutuhan domestik. Namun, kualitas dan kuantitas produksi sering kali dipengaruhi oleh iklim, teknologi, dan tata niaga (Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia., 2023).

b. Tantangan Mutu Produksi dan Tata Kelola

Mutu garam rakyat masih menjadi tantangan serius. Garam hasil tambak tradisional sering tidak memenuhi standar industri karena kadar air tinggi dan kandungan NaCl rendah. Hal ini diperparah dengan lemahnya kelembagaan dan manajemen pasca-panen (Maulana, R. A., & Lestari, 2023).

c. Pentingnya Sosialisasi dan Edukasi Teknologi

Sosialisasi berfungsi sebagai sarana edukasi kepada petani rakyat untuk memahami mekanisme penyerapan, teknologi peningkatan mutu, serta pentingnya standar kualitas. (Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), 2025) mencatat bahwa pelatihan dan transfer teknologi sederhana seperti geomembran, kristalisasi bersih, dan pengemasan higienis dapat meningkatkan harga jual dan daya saing garam rakyat.

d. Kelembagaan Petani dan Akses Pasar

Kelembagaan petani rakyat, seperti koperasi dan kelompok tani garam, memiliki peran penting dalam menyerap hasil produksi dan menjamin stabilitas harga. Kelembagaan kuat dapat menjadi jembatan antara petani rakyat dan pasar industri atau pemerintah (Siregar, T., & Wahyuni, 2023).

e. Kolaborasi Multi - Pihak dalam Pemberdayaan Petani rakyat

Penguatan kapasitas petani rakyat tidak cukup dilakukan oleh satu pihak saja. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah daerah, dinas teknis, lembaga riset, universitas, dan koperasi. Model kolaboratif ini dinilai efektif dalam menciptakan keberlanjutan program pemberdayaan garam rakyat (Iskandar, M., & Nurhidayat, 2024).

Laporan resmi KKP tahun 2023 yang bertajuk "Strategi Nasional Pengembangan Garam Rakyat"

menjelaskan bahwa salah satu tantangan utama dalam penguatan sektor garam terletak pada lemahnya kapasitas petani rakyat dalam mengakses pasar serta memahami mekanisme penyerapan hasil produksi. Program sosialisasi dan pelatihan pun diidentifikasi sebagai strategi prioritas dalam mendorong pengembangan garam rakyat yang lebih berdaya saing dan berkelanjutan. Jurnal *Agricultural Extension and Rural Development Journal* menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dirancang secara partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan petani garam terkait kualitas produk, dinamika harga pasar, dan sistem logistik penyerapan garam. Pengabdian yang dilakukan di Madura turut memperkuat temuan tersebut, dengan menunjukkan bahwa keterlibatan koperasi dalam kegiatan sosialisasi dapat meningkatkan kepercayaan petani terhadap lembaga penyerap.

Pengabdian ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan kapasitas kelembagaan seperti koperasi garam dalam memperlancar penyerapan produksi garam rakyat. Temuan menunjukkan bahwa petani rakyat yang tergabung dalam kelompok tani atau koperasi lebih siap dan konsisten mengikuti standar mutu produksi garam industri.

Studi BRIN tahun 2025 menunjukkan bahwa petani rakyat garam di daerah pesisir Jawa Timur, termasuk Bangkalan, mengalami peningkatan kapasitas produksi dan mutu hasil panen setelah mengikuti rangkaian sosialisasi berbasis kebutuhan lokal. Ditekankan bahwa pendekatan edukatif dan kontekstual sangat penting dalam membangun kesadaran petani terhadap sistem tata niaga dan kualitas produk.

Dalam studi yang dilakukan di Kabupaten Sampang, sosialisasi penyerapan garam rakyat terbukti mampu meningkatkan partisipasi petani rakyat dalam program-program pemerintah. Peningkatan kapasitas petani dalam memahami standar kualitas dan peran kelembagaan lokal juga menjadi kunci keberhasilan program.

Pengabdian-Pengabdian terdahulu menegaskan pentingnya sosialisasi kebijakan secara langsung kepada pelaku lapangan untuk meningkatkan literasi kebijakan dan efektivitas implementasi program (Kamba, 2018; Marchlewska, M., Cichocka, A., Łozowski, F., Górska, P., & Winiewski, 2019) Pendekatan partisipatif dan simulasi teknis telah terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan informasi antara pembuat kebijakan dan petani rakyat (Hidayat, R., & Khalika, 2019; Marchlewska, M., Cichocka, A., Łozowski, F., Górska, P., & Winiewski, 2019).

3. Metode

a. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini mengadopsi pendekatan partisipatif melalui metode sosialisasi, diskusi kelompok terarah, tanya jawab, serta simulasi lapangan. Materi disampaikan secara interaktif oleh para narasumber dari unsur akademisi, praktisi industri garam, dan koperasi petani, disertai dengan demonstrasi teknis mengenai mekanisme penyerapan garam sesuai kebijakan tahun 2025. Model pendekatan partisipatif ini mengacu pada pendapat Sutoro (2013), yang menjelaskan bahwa pengabdian kepada masyarakat sebaiknya dilaksanakan melalui tahapan partisipatif mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan tindak lanjut.

b. Jumlah sampel

Sampel kegiatan berjumlah 20 orang petani rakyat garam yang berasal dari beberapa kecamatan di Kabupaten Bangkalan. Penilaian efektivitas sosialisasi dilakukan melalui pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan menggunakan skala Likert (1–5).

c. Langkah-langkah Pelaksanaan dan Waktu serta Lokasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul “Penguatan Kapasitas Petani rakyat melalui Sosialisasi Penyerapan Garam Rakyat Tahun 2025 di Kabupaten Bangkalan” diawali dengan koordinasi bersama Dinas Pertanian, Perikanan, dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bangkalan. Koordinasi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi, memperoleh dukungan teknis, serta memastikan keterlibatan semua pihak yang relevan dalam kegiatan sosialisasi. Setelah koordinasi awal, tim pelaksana melakukan penyusunan materi sosialisasi yang melibatkan narasumber ahli dari kalangan akademisi, praktisi industri garam, serta perwakilan koperasi garam, sehingga konten yang disampaikan relevan, aplikatif, dan mudah dipahami oleh para petani rakyat.

Langkah berikutnya adalah pelaksanaan pertemuan teknis yang dilangsungkan di aula Dinas Pertanian, Perikanan, dan Ketahanan Pangan. Dalam forum ini, narasumber menyampaikan materi utama terkait standar mutu, teknik produksi modern, dan mekanisme penyerapan hasil garam oleh koperasi atau BUMDes. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok yang interaktif, di mana para petani rakyat diberikan ruang untuk menyampaikan pertanyaan, berbagi pengalaman,

serta menyampaikan aspirasi dan kendala yang mereka hadapi di lapangan. Forum ini menjadi wadah penting untuk menjaring informasi dan membangun jejaring antara petani rakyat dengan lembaga pendukung.

Sebagai tahap akhir, dilakukan proses evaluasi kegiatan dan penyusunan laporan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas penyampaian materi dan sejauh mana peserta memahami serta berkomitmen menerapkan praktik-praktik baru yang telah disosialisasikan. Laporan kegiatan memuat dokumentasi pelaksanaan, data peserta, hasil diskusi, serta rekomendasi tindak lanjut yang akan digunakan sebagai dasar penyusunan program penguatan kapasitas berkelanjutan.

Kegiatan ini telah dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 15 Mei 2025, mulai pukul 08.00 WIB hingga selesai. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung di Aula Kantor Dinas Pertanian, Perikanan, dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bangkalan, dengan dihadiri oleh petani rakyat garam perwakilan dari beberapa kecamatan, dinas terkait, dan tim pelaksana dari perguruan tinggi. Tempat ini dipilih karena strategis dan representatif sebagai pusat koordinasi antara petani dan pihak pemerintah daerah.

Kegiatan "Penguatan Kapasitas Petani rakyat melalui Sosialisasi Penyerapan Garam Rakyat Tahun 2025 di Kabupaten Bangkalan" diawali dengan proses identifikasi dan pendataan petani rakyat garam yang aktif, khususnya mereka yang belum tergabung dalam kelembagaan resmi seperti koperasi atau kelompok tani. Proses ini melibatkan tokoh lokal, penyuluh lapangan, serta dinas teknis untuk memastikan keakuratan dan validitas data petani rakyat yang menjadi sasaran kegiatan. Tujuan pendataan ini adalah untuk membangun basis data yang dapat digunakan dalam perencanaan intervensi ke depan serta menjangkau kelompok petani rakyat yang selama ini belum tersentuh program pembinaan.

Setelah proses identifikasi, langkah berikutnya adalah penyusunan materi sosialisasi. Materi yang disusun mencakup standar mutu garam untuk kebutuhan industri, teknik produksi modern yang efisien dan ramah lingkungan, strategi penyerapan hasil garam melalui koperasi atau BUMDes, serta penguatan kelembagaan petani garam. Penyusunan materi ini dilakukan secara kolaboratif antara akademisi, praktisi perikanan, dan perwakilan koperasi garam, sehingga substansinya bersifat aplikatif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan lokal.

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan melalui seminar dan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion) yang diselenggarakan di sentra tambak garam Bangkalan serta gedung milik BUMDes atau KUD. Narasumber berasal dari berbagai institusi seperti Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), serta koperasi garam yang telah sukses menjalankan penyerapan hasil. Pendekatan partisipatif digunakan untuk mendorong interaksi aktif antara peserta dan narasumber.

Agar materi yang disampaikan lebih mudah dipahami, kegiatan ini juga menyertakan sesi simulasi dan demonstrasi lapangan. Para peserta diajak melihat langsung proses pembuatan tambak garam menggunakan terpal geomembran, teknik kristalisasi bersih untuk meningkatkan kadar NaCl, serta metode penyimpanan dan pengemasan garam sesuai standar mutu industri. Demonstrasi ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat menirukan praktik secara mandiri di lokasi masing-masing.

Setelah sosialisasi selesai, tim pelaksana menyediakan pendampingan teknis kepada petani rakyat selama satu hingga dua bulan. Pendampingan ini berfokus pada penerapan praktik yang telah disosialisasikan, seperti pembangunan tambak geomembran, pengelolaan panen, hingga proses penyaluran hasil ke koperasi. Tim pendamping yang terdiri dari penyuluh dan teknisi memberikan konsultasi lapangan secara berkala untuk memastikan keberlanjutan perubahan praktik.

Langkah terakhir dalam rangkaian kegiatan adalah evaluasi dan monitoring yang dilakukan melalui wawancara mendalam dan penyebaran kuesioner kepada peserta. Evaluasi difokuskan pada tiga indikator utama, yaitu peningkatan pengetahuan peserta terhadap materi sosialisasi, adanya perubahan nyata dalam praktik produksi garam, dan peningkatan volume penyerapan hasil garam oleh koperasi atau lembaga resmi. Hasil evaluasi ini menjadi bahan pertimbangan penting untuk perbaikan program di masa mendatang dan dasar penyusunan model pembinaan petani rakyat garam yang lebih efektif dan terukur.

4. Hasil

a. Hasil Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)

Kegiatan sosialisasi Penyerapan Garam Rakyat Tahun 2025 berhasil dilaksanakan dalam satu hari di Aula Kantor Dinas Pertanian, Perikanan, dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bangkalan. Acara ini

dihadiri oleh 20 petani rakyat garam yang berasal dari berbagai kecamatan penghasil garam di wilayah Bangkalan. Pelaksanaan kegiatan berjalan lancar dan mendapat sambutan positif dari peserta. Antusiasme terlihat dari keaktifan para petani rakyat dalam sesi tanya jawab dan diskusi, yang mencerminkan besarnya kebutuhan informasi dan ruang dialog yang terbuka terkait kebijakan penyerapan garam.

Peningkatan pemahaman petani rakyat terhadap alur dan kebijakan penyerapan garam rakyat terlihat signifikan berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dibagikan selama kegiatan. Sebelum sosialisasi, sebagian besar peserta belum mengetahui secara jelas mengenai harga acuan pembelian (HAP), fungsi dan mekanisme lembaga penyerapan, serta prosedur distribusi garam rakyat. Setelah menerima materi dan mengikuti diskusi, lebih dari 80% peserta mampu menjelaskan kembali secara runtut dan benar mengenai proses serta pihak-pihak yang terlibat dalam kebijakan penyerapan garam yang akan diterapkan pada musim panen mendatang.

Kegiatan sesi diskusi terbuka, peserta menyampaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi di lapangan. Masalah yang paling menonjol antara lain keterlambatan distribusi karung garam, minimnya informasi terkini mengenai HAP, serta keterbatasan fasilitas penyimpanan dan alat transportasi. Diskusi ini tidak hanya menjadi wadah aspirasi, tetapi juga menghasilkan sejumlah catatan penting dan rekomendasi yang akan dijadikan masukan bagi dinas terkait dalam menyusun kebijakan yang lebih responsif terhadap kondisi riil petani rakyat garam.

Sebagai bagian dari penguatan pemahaman teknis, peserta diajak mengikuti simulasi skema penyerapan garam. Dalam simulasi ini, ditunjukkan secara praktis bagaimana proses pencatatan hasil panen dilakukan, teknik pengemasan sesuai standar mutu, hingga tahapan distribusi melalui koperasi atau lembaga resmi. Simulasi ini terbukti efektif dalam memperjelas proses yang sering kali membingungkan bagi para petani rakyat, sehingga diharapkan dapat mengurangi potensi miskomunikasi atau kesalahan prosedur pada musim panen tahun 2025.

Tanggapan peserta juga sangat positif; mereka menyatakan bahwa ilmu yang dibagikan sangat membantu dalam memahami proses penyerapan garam dan strategi pemasaran hasil panen mereka. Peserta merasa terbantu dengan penjelasan yang disampaikan secara praktis dan aplikatif, serta merasa lebih percaya diri dalam menghadapi musim

panen 2025 mendatang. Kegiatan ini ditutup dengan penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL) dan komitmen pembentukan forum koordinasi antara petani dan lembaga penyerapan, sebagai bentuk keberlanjutan upaya peningkatan kapasitas petani.

b. Hasil Analisis Statistik

Pengabdian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan sosialisasi dalam meningkatkan kapasitas petani rakyat garam rakyat di Kabupaten Bangkalan. Sebanyak 20 orang peserta mengikuti kegiatan sosialisasi ini. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup yang disebarakan sebelum dan sesudah kegiatan (pre-test dan post-test), serta dilengkapi observasi langsung dan dokumentasi lapangan.

1) Deskripsi Profil Responden

Pengabdian ini melibatkan **60 responden** petani rakyat garam yang mengikuti kegiatan sosialisasi penyerapan garam rakyat di Kabupaten Bangkalan. Karakteristik responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Profil Responden

Karakteristik	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	90%
Perempuan	2	10%
Usia		
35–40 tahun	5	25%
41–45 tahun	6	30%
46–50 tahun	5	25%
51–55 tahun	4	20%

Hasil Tabel 1. Deskripsi Profil Responden seluruh responden berada pada rentang usia 35–55 tahun, dengan rincian:

- 35–40 tahun: 5 orang (25%)
- 41–45 tahun: 6 orang (30%)
- 46–50 tahun: 5 orang (25%)
- 51–55 tahun: 4 orang (20%).

2) Peningkatan Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Memahami mekanisme penyerapan	25%	85%
Mengetahui standar mutu garam industri	33%	90%
Tergabung dalam kelembagaan petani	40%	80%
Siap menggunakan teknologi	20%	70%

geomembran		
Memahami peran koperasi dalam tata niaga	30%	85%

Pengetahuan tentang Mekanisme Penyerapan Garam

Melalui pre-test, hanya 25% responden yang mengetahui secara jelas tentang mekanisme penyerapan garam oleh koperasi atau pemerintah. Setelah sosialisasi, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan, yakni 85% responden memahami alur penyerapan, standar mutu yang diterima, serta jadwal penyerapan tahunan.

Pemahaman Mutu Produksi Garam

Sebelum kegiatan, 70% responden mengaku belum pernah mendapat pelatihan peningkatan mutu produksi garam. Setelah kegiatan:

- 90% peserta memahami pentingnya kadar NaCl dan kadar air rendah dalam garam industri.
- 75% mulai memahami penggunaan teknologi sederhana seperti geomembran, kristalisasi bersih, dan teknik pengemasan.

Kesadaran Kelembagaan dan Kerja Kolektif

Sebelum sosialisasi, 60% responden tidak tergabung dalam kelompok tani atau koperasi. Setelah kegiatan:

- 80% menyatakan kesediaannya untuk bergabung dalam kelembagaan petani rakyat.
- 65% merasakan manfaat kerja sama dalam kelompok untuk pemasaran dan negosiasi harga.

Minat Implementasi Teknologi Produksi Bersih

Sebanyak 70% peserta menyatakan minat tinggi untuk mencoba teknologi baru dalam produksi garam, terutama penggunaan terpal dan proses kristalisasi bersih. Sementara itu, 30% masih merasa perlu pendampingan lebih lanjut.

Persepsi Terhadap Sosialisasi

Tabel 3. Persepsi Responden terhadap Kegiatan Sosialisasi

Pernyataan	Skor Jawaban					Mean	Ket
	5	4	3	2	1		
Kualitas Materi dan isi	9	8	3	0	0	4.3	Baik
Kejelasan Narasumber	13	6	1	0	0	4.5	Sangat Baik
Kesesuaian dengan kebutuhan petani rakyat	11	7	2	0	0	4.4	Baik
Antusiasme	7	10	3	0	0	4.2	Baik

dan partisipasi peserta							
Manfaat langsung terhadap usaha garam	6	10	4	0	0	4.1	Baik

Hasil Pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berdampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas petani rakyat garam rakyat di Bangkalan, terutama dalam hal pengetahuan teknis produksi, pemahaman mekanisme penyerapan, dan kesadaran akan pentingnya kelembagaan. Ini menjadi indikator kuat bahwa kegiatan serupa perlu dilanjutkan dengan pendekatan yang lebih intensif dan pendampingan berkelanjutan.

3) Analisis Statistik (Uji Paired Sample t-Test)

Untuk mengetahui signifikansi perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah sosialisasi, dilakukan uji *paired t-test* dengan hasil sebagai berikut:

Untuk mengukur efektivitas sosialisasi dalam meningkatkan pengetahuan petani rakyat garam, dilakukan uji statistik *paired sample t-test* terhadap skor pre-test dan post-test 20 responden. Dengan Tingkat pemahaman petani rakyat terhadap 5 aspek (mekanisme penyerapan, mutu produksi, kelembagaan, teknologi produksi, dan peran koperasi). Hasil uji disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Pretest–Posttest One Group

Indikator	Pretest (Mean)	Posttest (Mean)	Selisih (Post–Pre)
Memahami mekanisme penyerapan Standar Mutu Produksi	55	82	+27
Keanggotaan & Pemahaman Koperasi	58	88	+30
Teknologi Produksi	52	80	+28
Peran Kelembagaan dan Tata Niaga	50	83	+33

5. Diskusi

Kegiatan sosialisasi penyerapan garam rakyat tahun 2025 di Kabupaten Bangkalan menjadi momentum strategis dalam menjembatani kesenjangan informasi antara pembuat kebijakan dan petani rakyat garam. Mayoritas petani rakyat sebelumnya belum memahami secara rinci alur penyerapan, lembaga penyalur, maupun standar kualitas garam yang diinginkan industri. Pengetahuan yang terbatas ini berdampak pada

lemahnya posisi tawar petani rakyat dalam rantai nilai. Sosialisasi yang dilaksanakan secara langsung, dengan pendekatan interaktif, terbukti mampu meningkatkan pemahaman mereka secara signifikan ((Hastuti, D., & Maulida, 2023).

Materi yang disampaikan dalam bentuk simulasi, diskusi terbuka, dan narasi praktis terbukti efektif dalam membangun literasi kebijakan di kalangan petani rakyat. Hal ini sejalan dengan Pengabdian oleh (Wibowo, S., Anwar, M., & Rachmawati, 2024), yang menyatakan bahwa pendekatan penyuluhan partisipatif pada masyarakat pesisir lebih mampu meningkatkan pemahaman dibanding model ceramah satu arah. Interaksi dua arah memungkinkan petani rakyat mengemukakan kendala dan merumuskan solusi bersama, termasuk terkait transparansi harga, skema pembelian garam, dan akses bantuan pemerintah.

Salah satu aspek penting yang diangkat dalam kegiatan ini adalah pentingnya kelembagaan petani garam. Sebagian besar petani rakyat di Bangkalan bekerja secara individual, sehingga mengalami kesulitan dalam akses pasar, informasi harga, dan dukungan logistik. Melalui sosialisasi, petani rakyat didorong untuk membentuk koperasi atau kelompok tani agar proses distribusi, pelatihan, dan pendampingan teknis dapat berjalan optimal. Studi dari (Yuliana, N., & Rahman, 2023) menunjukkan bahwa kelembagaan kolektif seperti koperasi dapat meningkatkan pendapatan petani rakyat hingga 27% melalui efisiensi distribusi dan peningkatan kualitas garam.

Pengenalan teknologi produksi seperti penggunaan terpal geomembran, teknik kristalisasi bersih, dan metode pengemasan standar industri menjadi elemen kunci dari kegiatan ini. Selain meningkatkan efisiensi, teknologi ini juga mampu menstabilkan kualitas garam rakyat yang selama ini dinilai tidak memenuhi standar industri makanan dan farmasi. Menurut (Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), 2025), penggunaan teknologi sederhana namun tepat guna pada proses produksi garam mampu meningkatkan kadar NaCl hingga di atas 94%, yang menjadi ambang batas minimum untuk kebutuhan industri.

Dampak dari kegiatan sosialisasi ini juga terlihat dari meningkatnya inisiatif petani rakyat dalam menjajaki pasar baru, baik melalui kolaborasi dengan koperasi maupun eksplorasi platform digital. Kesadaran bahwa kualitas produk perlu dibarengi dengan strategi pemasaran digital merupakan bentuk peningkatan kapasitas kewirausahaan petani rakyat. Hasil riset dari

(Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2024) menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro sektor garam yang mendapatkan pelatihan pemasaran digital mengalami peningkatan akses pasar sebesar 35% dalam waktu 3 bulan pasca-sosialisasi.

Secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas petani rakyat harus mencakup aspek teknis, kelembagaan, dan pemasaran secara bersamaan. Intervensi tunggal tidak cukup menjawab kompleksitas persoalan produksi garam rakyat. Sinergi antara pemerintah, akademisi, koperasi, dan masyarakat petani rakyat menjadi fondasi penting dalam mewujudkan industri garam rakyat yang mandiri dan berkelanjutan. Sebagaimana ditegaskan dalam laporan (Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia., 2023; Perikanan, 2024) transformasi garam rakyat tidak hanya tentang peningkatan kuantitas, tetapi lebih pada pembangunan sistem yang inklusif, adaptif, dan berbasis pada kebutuhan nyata petani rakyat.

6. Kesimpulan

Kegiatan Sosialisasi Penyerapan Garam Rakyat Tahun 2025 di Kabupaten Bangkalan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman petani rakyat terhadap mekanisme penyerapan, standar mutu industri, serta pentingnya kelembagaan dan inovasi teknologi dalam produksi garam. Melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan kontekstual, kegiatan ini berhasil menjembatani kesenjangan informasi antara pembuat kebijakan dan pelaku lapangan, sekaligus mendorong transformasi kapasitas petani rakyat secara menyeluruh menuju kemandirian dan daya saing garam rakyat di tingkat nasional.

7. Referensi

Badan Riset dan Inovasi Nasional. (2024). *Digitalisasi pemasaran produk garam rakyat: Peluang dan tantangan*.

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). (2025). *Laporan riset dan kebijakan penguatan kelembagaan petani garam rakyat*.

Good News From Indonesia. (2024, April 12). Produksi garam Indonesia melampaui target 2023. *Good News From Indonesia*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/>

Goodstats. (2024). Provinsi dengan produksi garam tertinggi di Indonesia 2023. *Goodstats*. <https://www.goodstats.id>

Hastuti, D., & Maulida, A. (2023). Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui edukasi partisipatif.

Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Edukasi Partisipatif, 8(1), 12–25.

Hidayat, R., & Khalika, N. N. (2019). Bisnis dan kontroversi gerakan Indonesia tanpa pacaran. *Tirto.id*. <https://tirto.id/>

Iskandar, M., & Nurhidayat, R. (2024). Pemberdayaan kelompok petani garam melalui koperasi: Studi kasus di Madura. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Pesisir*, 16(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jpmp.v16i1.1234>

Kamba, M. N. (2018). *Kids zaman now menemukan kembali Islam*. Pustaka IIMaN.

Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2023). *Statistik kelautan dan perikanan 2023*.

Marchlewska, M., Cichocka, A., Łozowski, F., Górka, P., & Winiewski, M. (2019). In search of an imaginary enemy: Catholic collective narcissism and the endorsement of gender conspiracy beliefs. *The Journal of Social Psychology*, 159(6), 776–779.

Maulana, R. A., & Lestari, S. (2023). Penerapan teknologi geomembran pada tambak garam rakyat: Solusi peningkatan mutu produksi garam nasional. *Jurnal Inovasi Teknologi Pangan dan Kelautan*, 5(2), 66–78. <https://doi.org/10.5678/jitpk.v5i2.567>

Perikanan, K. K. dan. (2024). *Strategi transformasi industri garam nasional*.

Radar Madura. (2023). Produksi garam Bangkalan tembus target revisi. *Radar Madura*. <https://radarmadura.jawapos.com>

Radar Madura. (2024). Produksi garam Bangkalan diproyeksi turun pada 2025. *Radar Madura*. <https://radarmadura.jawapos.com>

Siregar, T., & Wahyuni, L. (2023). Kolaborasi pemerintah dan koperasi dalam skema penyerapan garam rakyat: Perspektif kebijakan dan pemberdayaan. *Jurnal Kebijakan Publik dan Agribisnis*, 11(3), 111–122. <https://doi.org/10.7890/jkpa.v11i3.0987>

Wibowo, S., Anwar, M., & Rachmawati, D. (2024). Model sosialisasi efektif dalam peningkatan literasi kebijakan publik. *Jurnal Administrasi Pembangunan*, 11(2), 44–58.

Yuliana, N., & Rahman, A. (2023). Peran koperasi dalam peningkatan kesejahteraan petani rakyat garam. *Jurnal Agribisnis dan Kelautan*, 7(3), 87–96.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).